Mencari Pebelajar di Antara Murid, Pelajar, Siswa, dan Mahasiswa

**Abdus Syakur**

**Pamekasan State College for Islamic Studies**

[asyakur@stainpamekasan.ac.id](mailto:asyakur@stainpamekasan.ac.id) 0818503257

### Abstract

We as the reader, are quite frequent encounter new bahasa Indonesia words while reading. But unfortunately, the words are not listed even in the latest Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, Bahasa Indonesia Dictionary). One of the cause is those words formulation did not follow the rules. The word ‘pebelajar’ is one of them, which I promote this time as a new one, other than words: murid, pelajar, siswa, dan mahasiswa. The importance of this word mainly because those latter words are not enough in describing what the word ‘pebelajar’ mean and what it is represented. I analyze the word formulations through their roots and compare some related words as the main method, using KBBI V (online edition) as the main resource. Finally, I suggest that the word ‘pebelajar’ may be define as a learner who is learning but not limited to school system and context. As an example, the word can be use in a phrase such as ‘pebelajar sepanjang hayat’, *lifelong learner*.

**Keywords**: morfologi; murid; pelajar; siswa; mahasiswa; pebelajar

### Abstrak

Bentukan kata-kata baru dalam Bahasa Indonesia yang tidak sangat taat asas (kaidah) dapat kita temukan dalam banyak media terutama tulisan, baik pada bahan cetak maupun elektronik. Tidak mengherankan bila kata-kata baru tersebut tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbaru sekalipun. Kata pebelajar adalah satu diantaranya. Penulis mengajukan kata ini sebagai sebuah kata baru meskipun telah tersedia kata murid, pelajar, siswa, dan mahasiswa. Usulan ini menjadi penting mengingat kosakata yang telah tersedia itu ternyata tidak cukup merepresentasikan makna yang tersirat dalam kata pebelajar. Adapun metode yang digunakan adalah analisis pembentukan kata dengan melihat akar kata yang digunakan, dan pembandingan kata-kata yang saling berkaitan. Sumber utama yang digunakan adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V (edisi daring). Sebagai hasilnya, kata pebelajar dapat dipahami sebagai orang yang sedang belajar tetapi tanpa sekat-sekat jenjang persekolahan. Sehingga relatif tepat bila kemudian digunakan peristilahan pebelajar sepanjang hayat sebagai padanan *lifelong learner*.

## Pendahuluan

Kata-kata baku dalam bahasa Indonesia mestinya dikembangkan menurut asas (kaidah) pembentukan kata yang berlaku. Bahkan morfologi sebagai cabang ilmu bahasa yang khusus membahas hal ini sudah cukup dikenal, meskipun bukan oleh mereka yang belajar bahasa secara khusus. Tetapi dalam praktik keseharian, bentukan kata-kata baru yang tidak sangat taat asas tidak sedikit kita jumpai dalam berbahasa Indonesia. Bila ditelusuri, sebagian kata-kata baru itu sudah terdaftar dan sebagian besar berikutnya belum terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai contoh misalnya kata *belajar* dan *pelajar*. Meskipun kedua kata ini sudah begitu akrab di keseharian kita, penulis mencermati adanya masalah bila melihat kembali bagaimana kedua kata tersebut terbentuk dari kata dasar yang sama (ajar) dan mencapai keberterimaannya (*acceptance*) seperti saat ini.

Penulis mendapati penggunaan kata yang lebih tidak taat kaidah lagi, tetapi menarik untuk direnungkan, dan tentu untuk ditemukan penyelesaian masalahnya. Kata itu adalah *pebelajar*. Terdapat sedikitnya satu alasan mengapa kata ini yang dipilih, yakni tidak tersedianya satu kata baku yang mewakili secara relatif tepat padanan kata *learner* dalam bahasa Indonesia. Disamping itu, ruang lingkup profesi penulis berkaitan erat dengan penggunaan istilah ini.

Penelusuran singkat yang penulis lakukan terhadap teks yang membahas masalah ini memberikan hasil nihil. Penelusuran dimaksud terutama berupa pemanfaatan media daring guna menelisik daftar artikel dalam jurnal-jurnal tentang tata bahasa Indonesia. Begitu pula dengan daftar koleksi sejumlah perpustakaan melalui katalog daring mereka. Kata *pebelajar* agaknya memang tidak (atau belum) populer.

Kata *learner* dalam bahasa Inggris berbeda dengan *student* atau *pupil* misalnya. Sementara kata *student* sendiri seringkali dipadankan secara silih berganti dengan kata mahasiswa, siswa, pelajar, bahkan murid sekaligus dalam bahasa Indonesia. Memang dalam bahasa Inggris sendiri dapat kita jumpai istilah *college student* untuk menunjuk mahasiswa, tetapi kata *learner* tidak mendapatkan padanan yang relatif tepat.

Kemudian hadir sebuah pertanyaan, berkenaan dengan kata-kata baru atau baku sebagaimana contoh di atas, sesungguhnya merupakan produk morfologi ataukah konvensi? Mengingat dalam praktik, kata-kata yang pembentukannya tidak taat asas sekalipun pada akhirnya menjadi kata baku ketika sudah digunakan (disepakati) bersama. Sebagai jawaban awal, agaknya pilihan kedua menjadi penentu akhir apakah sebuah produk akan digunakan atau tidak. Dan bila dugaan ini benar, maka upaya-upaya ilmiah berkenaan dengan pembentukan kata dalam tata bahasa Indonesia akan menjadi kurang berarti.

## Metode

Penulis menggunakan analisis morfologi guna mencari akar dari berbagai kata baku yang berkaitan dengan usulan ini. Analisis ini memungkinkan penulis menguraikan sebuah kata menjadi unsur-unsur penyusunnya. Dan bukan tidak mungkin juga menemukan konteks (ruang dan waktu) pembentukan kata-kata tersebut. Karena sebuah kata sesungguhnya tidak pernah dapat dilepaskan dari konteksnya. Proses awal mengantarkan penulis kepada daftar kata-kata terdekat seperti ajar, mengajar, pengajar, belajar, pelajar, pembelajar, dan pembelajaran.

Berbeda dengan pendekatan disiplin linguistik secara khas, pendekatan yang penulis gunakan lebih kepada memperhatikan urut-urutan pembentukan kata hingga diperoleh bentuk terterima. Ini rasional mengingat latar belakang keilmuan penulis bukanlah linguistik. Dan oleh karenanya, menjadi rasional pula bila urut-urutan dimaksud lebih mengedepankan sisi rasional daripada teori-teori linguistik.

Membandingkan urut-urutan pembentukan sebuah kata, juga penulis lakukan untuk melihat ketaatasasan masing-masing. Penulis berasumsi bahwa ketaatasasan bukanlah satu-satunya parameter dalam pembentukan sebuah kata hingga ia berada (diterima) di ranah publik. Bila asumsi ini benar —dan mudah-mudahan tidak memperpanjang daftar salah-kaprah dalam keseharian kita—, penulis kemudian memiliki landasan empiris guna mengajukan kata *pebelajar* sebagai kata baku yang baru.

## Murid, siswa, dan mahasiswa

Dalam kerangka mencari sosok *pebelajar* (bukan salah ketik, sebagaimana kaidah nasalisasi dengan menyisipkan ‘m’ pada kata dasar berawal konsonan ‘b’, yang seharusnya menjadi *pembelajar* dan akan memiliki makna berbeda) ini, penulis tertarik kepada sebuah tautan yang disajikan oleh sebuah mesin pencari. Laman yang ditunjuk oleh tautan tersebut membahas tentang perbedaan murid, siswa, dan mahasiswa.

Tautan itu adalah <http://esqsmartplus.com/apa-bedanya-murid-siswa-dan-mahasiswa/>. Lebih lanjut laman yang terbentang setelah mengikuti tautan itu berjudul Apa Bedanya? Murid, Siswa dan Mahasiswa. Sebuah penulisan judul yang juga kurang tepat. Judul itu sendiri mestinya ditulis “Murid, siswa, dan mahasiswa, apa bedanya?” Atau “Apa bedanya murid, siswa, dan mahasiswa?” Kedua alternatif ini lebih tepat digunakan dalam tulisan-tulisan populer dengan *genre* kasual. Atau dalam kawasan ilmiah ia misalnya harus ditulis sebagai: “Apakah perbedaan murid, siswa, dan mahasiswa?”.

Mengutip Prof. Dr. Ana Suhaenah Soeparno (mantan Rektor IKIP, sekarang UNJ), penulis pada laman tersebut menempatkan murid sebagai peserta didik pada jenjang pendidikan dini dan dasar, siswa sebagai peserta didik pada jenjang menengah dan lanjutan, sedangkan mahasiswa sebagai peserta didik pada perguruan tinggi[[1]](#footnote-1).

Dalam hemat saya, tulisan tersebut memperlihatkan inkonsistensi antara pembuka dengan uraian utama dan penutupnya. Di awal penulis menyatakan kata "murid" lebih berenergi karena memuat makna memiliki keinginan, berkehendak dan mempunyai minat. Hal ini berdasar kepada makna awal kata ini dalam bahasa Arab *muriid; araada, yuriidu, muriidan*. Tetapi di bagian uraian utama, dikatakan bahwa murid adalah peserta didik yang benar-benar mendapatkan (memerlukan) bimbingan penuh dari seorang guru. Persona yang justru tidak lagi berenergi.

Inkonsistensi itu berlanjut ketika penulis dalam laman itu kemudian menempatkan siswa sebagai orang yang menerima pengajaran dari guru. Makna ini menempatkan siswa sebagai orang yang justru relatif pasif, menerima ajaran dari guru. Baru setelah otak-atik ala (sebagai tengara asal kata siswa itu dari bahasa) Jawa, kata siswa berarti orang yang ingin *wasis* atau pintar.

Sementara pada bagian uraian utama dengan mengangkat contoh CBSA (S=Siswa) Siswa Aktif, sidang pembaca bisa berkesimpulan bahwa siswa juga (atau mungkin baru akan) mempunyai minat, kehendak, dan keinginan, setelah melalui CB (Cara Belajar) yang dianjurkan oleh para gurunya. Bila hendak konsisten, mestinya CBMA (Murid Aktif) yang dikembangkan, sehingga terhadap murid yang lebih antusias itu mestinya tidak memerlukan bimbingan penuh dari para gurunya, tetapi cukup seperlunya saja. Atau bagaimana?

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah *murid*, *siswa*, dan *mahasiswa* untuk kata ganti orang yang sedang belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Bila diperhatikan kembali, benarkah masing-masing istilah itu memang memiliki kesan lebih lekat dengan penjenjangan? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V edisi daring, masing-masing istilah itu diperlihatkan sebagai berikut:

1. Murid (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murid)

**mu.rid**

* *n* orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)

1. Siswa (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/siswa)

## sis.wa

* *n* murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar: *-- SMU*

1. Mahasiswa (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa)

**ma.ha.sis.wa**

* *n* orang yang belajar di perguruan tinggi

Mencermati arti dua kata pertama di atas, siswa diberi makna sebagai “murid” dengan penekanan (pada frasa terapit kurung buka dan tutup) “terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah”. Arti kata siswa yang setara adalah *pelajar* yang juga ditegaskan dengan contoh penggunaannya, *pelajar* *SMU*. Sedangkan murid adalah “orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah)”. Bila ditulis dalam kalimat lebih lengkap dan bermakna, maka siswa adalah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah) terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Dengan demikian, kedua kata pertama pada daftar di atas (*murid* dan *siswa*) dalam hemat penulis dapat digunakan secara bergantian untuk menunjuk kepada satu pengertian yang relatif sama, yaitu anak (orang) yang bersekolah baik pada tingkat dasar, menengah, maupun lanjutan. Perlu diingat bahwa sebutan dasar dan menengah pastilah menunjuk kepada jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan dasar menunjuk kepada SD (Sekolah Dasar). Jenjang pendidikan menengah pada beberapa waktu yang lalu disebut sebagai sekolah lanjutan. Sekolah lanjutan sendiri terbagi menjadi dua tingkatan yaitu, SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama) dan SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas).

Sedangkan kata *mahasiswa* digunakan hanya untuk menunjuk kepada peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Dalam hal ini tidak terdapat persoalan mengingat kekhasan kata ini baik pada sisi bentukan kata maupun kandungan arti katanya. Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah bagaimana halnya dengan kata *pelajar*?

## Ajar – Belajar – Pelajar – Pembelajar – Pebelajar

Mari kita perhatikan kata *belajar* dan *pelajar*. Kata *belajar* mestinya dituliskan *berajar*, bila mengikuti kaidah afiksasi (berupa penambahan awalan ber- terhadap kata dasar *ajar*) dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Effendy menguraikan fungsi awalan (prefiks) ber- adalah membentuk kata kerja dan mengandung arti: (1) mempunyai, seperti beristri; (2) memakai, seperti berdasi; (3) melakukan tindakan untuk diri sendiri, seperti berhias; (4) berada dalam keadaan, seperti bersenang-senang; dan (5) saling atau timbal-balik, seperti bersalaman[[2]](#footnote-2).

Kata *berajar* itu kemudian berubah menjadi *belajar* setelah melalui proses modifikasi. Dalam KBBI daring, kata *ajar* sendiri bermakna:

**ajar**

* *n* petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)

Awalan ber- dalam konteks ini berfungsi menunjukkan bahwa subjek kalimat memiliki atau sedang melakukan kegiatan sebagaimana disebut pada kata dasar. Tetapi terdapat sedikit masalah di sini. Bila semata-mata menggunakan fungsi ini (dan bila menggunakan sudut pandang penutur asing), kata *belajar* akan bermakna *memiliki petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)*. Atau sedang melakukan kegiatan (guna memperoleh) *petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut)*. Dua kalimat yang agak sulit dimengerti. Berbeda halnya bila dilakukan modifikasi misalnya terhadap kalimat pertama, *memiliki petunjuk pemberian orang lain supaya diketahui (dituruti)*.Atau terhadap makna kalimat kedua, *melakukan kegiatan (guna memperoleh) petunjuk (pemberian orang lain) supaya diketahui (dituruti)*.

Dalam hemat penulis kesulitan tersebut tidak terhindarkan, kecuali misalnya memberikan makna baru terhadap kata *ajar* tersebut seperti *petunjuk, pengetahuan, atau tanda untuk diikuti*. Bila mengikuti pemisalan penulis ini, maka kata *belajar* akan bermakna memiliki atau sedang melakukan kegiatan (guna memperoleh) petunjuk atau pengetahuan. Bandingkan misalnya dengan kata berambisi (memiliki ambisi) dan berlari (melakukan kegiatan lari). Dalam KBBI daring, kata *belajar* sebagai sebuah bentukan kata baru dari kata ajar itu kemudian bermakna:

[**ajar**](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajar) **» bel.a.jar**

1. *v* berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: *adik ~ membaca*
2. *v* berlatih: *ia sedang ~ mengetik; murid-murid itu sedang ~ karate*
3. *v* berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman

Perhatikan arti kata pertama. Belajar adalah kata kerja yang bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Makna ini sejajar dengan pemisalan penulis untuk memberikan makna baru terhadap kata *ajar* di atas. Akan halnya kata *pelajar*, KBBI daring memperlihatkan tampilan berikut:

[**ajar**](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajar) **» pel.a.jar**

* *n* anak sekolah (terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan); anak didik; murid; siswa

Satu alternatif penjelasan boleh jadi seperti ini: kata *pelajar* merupakan bentukan dari kata *ajar* yang memperoleh awalan pe-. Setelah melalui proses modifikasi kata *peajar* berubah menjadi *pelajar*. Alternatif lainnya bisa saja seperti ini: *ajar* – *belajar* – *pelajar*, sebagaimana *ajar* – *mengajar* – *pengajar*. Bila memperhatikan arti kata yang disediakan, maka dapat kita temukan tambahan arti kata *anak didik* pada kata ini. Sekilas pandang saja penulis dapat menyimpulkan bahwa kata *pelajar* semakna dengan kata *murid* dan *siswa*. Satu hal yang membedakan dari kata yang terakhir (*murid* dan *siswa*), kata *pelajar* memiliki makna *anak didik*, satu pengertian yang lebih lugas karena arti kata ini menghimpun semua pengertian anak yang sedang belajar dalam konteks pendidikan dan sekolah.

Sedangkan kata *belajar* sendiri bila diimbuhi awalan pe- akan mengalami nasalisasi menjadi *pembelajar* yang berarti orang yang membelajarkan, pengajar. Tetapi tautan KBBI daring memperlihatkan hal berikut:

[**ajar**](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajar) **» pem.bel.a.jar**

* *n* orang yang membelajarkan; pengajar

Terdapat satu keanehan di sini. KBBI daring menunjukkan bahwa kata *pembelajar* juga merupakan bentukan langsung dari kata dasar *ajar*. Padahal seharusnya kata *pembelajar* merupakan bentukan dari bentuk dasar *belajar* yang diimbuhi awalan *pe*-. Coba Anda bandingkan kata *pengajar* dengan kata *pembelajar*. Urutan pembentukan kata yang dilalui keduanya berbeda. Kata bentukan pembelajar melalui: ajar – belajar – pembelajar, sedangkan pengajar melalui urutan *ajar* – *pengajar* sebagaimana *arah* – *pengarah* atau bisa jadi *ajar* – *mengajar* - *pengajar* sebagaimana *arak* – *mengarak* – *pengarak*. Akan berbeda hasilnya bila urutan dimaksud seperti ini: *ajar* – *belajar* – *pelajar* di mana kata *pelajar* merupakan modifikasi terhadap *belajar*.

Pada pembentukan kata pembelajar awalan pe- berfungsi membentuk nomina, baik bentuk dasarnya berupa verba, adjektiva, maupun nomina sendiri. Effendi menguraikan makna gramatikal prefik pe- meliputi: (1) pelaku tindakan seperti penguji, pemisah, pemirsa; (2) alat untuk melakukan sesuatu seperti perekat, pedagang; (3) orang yang gemar seperti pemabuk, pejudi; (4) orang yang di… seperti petatar, pesuruh; dan (5) alat untuk … seperti perasa, penglihat, penggali.

Sebagai bantuan memahami hal ini coba Anda bandingkan urutan kata yang terakhir ini misalnya dengan kata *lari*, *berlari*, dan *pelari*. Berbeda halnya dengan *lari* – *berlari* – *pemelari*, atau *kerja* – *bekerja* – *pekerja*.

KBBI daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lari> memperlihatkan rincian teks berikut:

**la.ri**

1. *v* melangkahkan kaki dengan cepat yang pada setiap langkahnya kedua kaki tidak menjejak tanah: *setelah ketahuan, pencuri itu -- pontang-panting*
2. *v* hilang; lenyap: *-- semangatnya*
3. *v* pergi (keluar) tidak dengan cara sah (baik-baik); kabur: *banyak tahanan yang -- dari penjara*
4. *v* pergi (berpindah) untuk menyelamatkan diri: *karena takut ditangkap, pencuri itu -- ke luar kota*
5. *n* arah; tujuan: *polisi membuntuti ke mana --nya penjahat itu*
6. *n cak* panjang suatu bidang: *ruang itu --nya empat meter*
7. *v* bergeser: *pasangan ubinnya -- 1 cm*

## [lari](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lari) » ber.la.ri

* *v* lari: *mereka ~ mengejar bus*

Awalan *ber-* pada kata *lari* menunjukkan pemilikan, proses, atau kegiatan sebagaimana ditunjukkan pada kata dasarnya.

## [lari](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lari) » pe.la.ri

1. *n* orang yang lari
2. *n* peserta lomba lari

Awalan *pe*- pada kata *lari* menunjukkan subjek atau pelaku kegiatan sebagaimana disebutkan pada kata dasarnya.

Melalui perbandingan tersebut penulis hendak menunjukkan bahwa, penambahan imbuhan tertentu pada kata dasar *ajar* menghasilkan bentukan kata-kata baru yang tidak sangat taat asas atau kaidah pembentukan kata. Dan kata-kata baru itu ternyata kemudian diterima secara mufakat (tidak ada pihak yang mempersoalkan) dalam keseharian berbahasa Indonesia.

Memasukkan kata dasar *ajar* ke dalam KBBI versi V yang terpasang pada perangkat genggam (telepon genggam berbasis android) juga menampilkan satu kata bentukan baru yaitu *pemelajar*. Kata ini agaknya mendekatkan penulis dengan jawaban atas pertanyaan yang menjadi pokok pikiran tulisan ini. KBBI memperlihatkan kata *pemelajar* sebagai kata benda (n) dengan arti: orang yang mempelajari; murid; siswa. Tetapi dua arti kata yang terakhir sekali lagi membingkai makna kata ini ke dalam lingkup sempit dalam kotak-kotak (kelas, tingkat) persekolahan. Bila merunut pembentukan katanya, *pemelajar* adalah kata bentukan yang taat asas. Bermula dari kata bentukan *belajar* yang memperoleh imbuhan awalan pe. Huruf B pada awal kata belajar mengalami nasalisasi dan digantikan oleh huruf m menjadi *pe-mel-a-jar*. Berbeda dengan pembelajar yang proses pembentukannya tidak taat asas makna kata yang dikenakan adalah orang yang membuat orang lain belajar, orang yang membelajarkan; pengajar.

Sekaitan dengan itu juga tersaji kata bentukan *pemelajaran*. Kata *pemelajaran* ini adalah kata benda (n) dengan makna proses, cara, perbuatan mempelajari. Atas dasar arti ini kemudian dikenal istilah-istilah: *pemelajaran* *inkremental*; *pemelajaran insidental*; *pemelajaran observasional*; *pemelajaran semerta*. Coba bandingkan dengan istilah-istilah: *pembelajaran inkremental*, *pembelajaran observarsional*, dan *pembelajaran semerta*. Rangkaian istilah pertama berdimensi orang yang belajar atau siswa, sedangkan rangkaian istilah kedua berdimensi orang yang membelajarkan atau guru.

Hingga titik ini penulis mengamati, kata *pemelajar* yang taat asas tetapi tidak populer sehingga sangat jarang digunakan. Sementara kata pembelajar yang tidak taat asas tetapi populer dapat kita jumpai pemakaiannya di banyak tempat dan kesempatan. Kata *pemelajar* sesungguhnya merupakan kandidat kuat bagi upaya penulis menemukan jawab atas pertanyaan tulisan ini. Lebih-lebih bila melihat arti kata utamanya, orang yang mempelajari. Meskipun demikian, untuk sementara penulis dapat menyimpulkan bahwa kata dalam bahasa Indonesia yang bermakna orang yang belajar tanpa sekat-sekat jenjang pendidikan belum penulis dapatkan.

Menggunakan dasar pikiran seperti ini (ketaatasasan dan keberterimaan) penulis mengusulkan penggunaan kata baru *pebelajar* sebagai padanan bagi *learner* dalam bahasa Inggris. Kata ini menunjuk kepada orang yang sedang belajar atau berlatih tanpa terikat oleh sekat-sekat jenjang pendidikan. Perhatikan misalnya pada konteks pelatihan, *pebelajar* boleh jadi mereka yang masih berusia remaja atau mereka yang sudah berusia paruh baya. Sebutan *peserta pelatihan* bagi mereka memang cukup representatif, tetapi tidaklah efisien atau berbanding terbalik dengan prinsip ekonomis bahasa.

Kata *pebelajar* di satu sisi memang menyalahi kaidah pembentukan kata, karena seharusnya ia menjadi *pembelajar*. Tetapi sebagaimana telah mafhum, kata *pembelajar* sudah memiliki tempatnya sendiri dalam pemahaman khalayak sebagai orang yang mengajar, pengajar. *Pembelajar* dalam hal ini lebih dekat kepada fasilitator, mengingat perkembangan interaksi siswa dan guru dalam dunia pendidikan semakin jelas mengarah ke pembelajaran berpusat kepada siswa, *learner-centered learning*. Penggunaan kata *pengajar* dan *mengajar* akhir-akhir ini semakin berkurang, mengingat kata-kata ini memuat pemahaman (konotasi) pembelajaran berpusat kepada guru, *teacher-centered learning*, yang semakin tidak populer.

Terdapat pula satu tawaran untuk menggunakan kata *si belajar* sebagai pengganti kata *pebelajar* yang agak aneh itu. Tetapi kata *si belajar* ini memiliki beberapa kelemahannya sendiri. Satu diantaranya, pada posisi jamak gabungan kata ini agak menyulitkan, misalnya dalam kalimat “*pembelajar menugaskan para si belajar untuk mengumpulkan mereka tugas pekan depan*”. Perhatikan perbedaannya dengan “*pembelajar menugaskan para pebelajar untuk mengumpulkan tugas mereka pekan depan*”. Kalimat kedua terlihat lebih efisien dan efektif.

Pilihan terhadap kata *pebelajar* dalam hemat penulis memiliki sejumlah keunggulan. Diantaranya adalah keunikan. Kata *pebelajar* itu unik, belum digunakan dalam kata baku bahasa Indonesia. Meski demikian pendengar akan menangkap kesannya dengan cepat. Keunggulan berikutnya adalah kesederhanaan. Kata pebelajar sangat sederhana bila dibandingkan misalnya dengan kata *pemelajar* yang cenderung tenggelam di bawah kekuatan diksi kata *pembelajar*. Disamping itu, kata pebelajar mudah diucapkan dan mudah pula untuk diingat. Keunggulan selanjutnya adalah keakraban. Kata *pebelajar* berkesan dekat dengan keseharian penutur bahasa Indonesia.

## Kesimpulan

Tidak sedikit kita menjumpai kata atau frasa baru dalam bahasa Indonesia, tetapi ternyata kata-kata atau frasa tersebut tidak atau belum terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena pembentukan kata-kata atau frasa baru tersebut tidak mengikuti kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indoensia. Kata *pebelajar* adalah salah satu kata dari deretan kata baru tersebut, yang dalam tulisan ini penulis usulkan sebagai kata baru dengan makna orang yang belajar, tanpa batasan konteks dunia persekolahan. Mengapa kata ini penting karena kata-kata seperti: murid, pelajar, siswa, dan mahasiswa tidak cukup menggambarkan apa yang hendak diungkap oleh kata pebelajar, yang sejajar dengan kata learner dalam bahasa Inggris. Bila dalam bahasa Inggris dikenal istilah *life-long learning*, maka dalam bahasa Indonesia dikenal istilah *belajar sepanjang hayat*. Bila dalam bahasa Inggris dikenal istilah learner (yang lebih dari sekadar *student*, *pupil*), maka dalam bahasa Indonesia akan dikenal istilah *pebelajar* (yang lebih dari sekadar *murid*, *pelajar*, *siswa*, atau *mahasiswa*).

## Bahan bacaan

Apa bedanya murid siswa dan mahasiswa, http://esqsmartplus.com/apa-bedanya-murid-siswa-dan-mahasiswa/, di kunjungi pada 15 Juni 2017 pukul 09.30 WIB.

Effendy, Moh. Hafid, *Pernah-pernik bahasa Indonesia: Sebuah kajian tentang ilmu Bahasa*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012)

Kamus Besar Bahasa Indonesia daring Edisi V, https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Mulyaningsih, Indrya, *Pernahkah mendengar kata ‘pebelajar’?* https://www.kompasiana.com/indrya/pernahkah-mendengar-kata-pebelajar\_552906f2f17e61d42c8b45c9, (2013) dikunjungi pada 16 Oktober 2017 pukul 10.50 WIB.

1. <http://esqsmartplus.com>, “Apa Bedanya? Murid, Siswa dan Mahasiswa”, dikunjungi pada Selasa, 20 Juni 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. Effendy, Moh. Hafid, *Pernah-pernik bahasa Indonesia: Sebuah kajian tentang ilmu Bahasa*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2012), 86. [↑](#footnote-ref-2)